

Article

SURVEY PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS DALAM KELUARGA PADA PASIEN TUBERKULOSIS DAN KELUARGA EKS TIM-TIM DI WILAYAH NAIBONAT KABUPATEN KUPANG

Sebastianus Kurniadi Tahu¹, Yohanes Dion²

^{1,2} Dosen Universitas Citra Bangsa Kupang

SUBMISSION TRACK

Received: October 16, 2021

Final Revision: October 27, 2021

Available Online: November 18, 2021

KEYWORDS

Tuberkulosis, Perilaku Pencegahan

CORRESPONDENCE

Phone: 081359131975

E-mail: sebastiankurniadi@gmail.com

A B T R A K

Penyakit tuberkulosis termasuk dalam salah satu penyakit yang mudah menular yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *mycobacterium* tuberkulosis (WHO, 2018). Gejala awal dari penyakit ini berupa batuk dan disertai dengan demam yang mirip dengan penyakit lain ketika batuk tidak berhenti selama 2 minggu bahkan disertai darah, yang menandakan penyakit sudah parah barulah melakukan pemeriksaan dan pengobatan, kurangnya pemahaman tersebut bisa menyebabkan mudahnya tuberkulosis paru menular. Sejak tahun 1999, masyarakat eks tim tim ada yang memilih untuk bergabung dengan Indonesia sehingga ketika warga mengungsi ke Indonesia, pemerintah Indonesia menyediakan lokasi tempat tinggal di suatu lahan yang sama dengan kondisi perumahan dan tanah berdempetan satu sama lain, sehingga membuat masyarakat eks tim tim rentan terhadap penularan penyakit terutama penyakit menular seperti tuberkulosis paru. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dalam keluarga pada pasien tuberkulosis dan keluarga eks tim-tim di Wilayah Naibonat Kabupaten Kupang. Metode dalam penelitian ini berupa deskripsi analitik dengan pendekatan survei dan observasi, sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan purposive sampling pada semua pasien TB eks tim tim di Naibonat sebanyak 36 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 22 responden (61%) memiliki perilaku pencegahan penularan Tb pada kategori baik, sebanyak 10 responden (28%) memiliki perilaku pencegahan penularan Tb pada kategori cukup dan sebanyak 4 responden (11%). Diharapkan agar pasien Tb dan keluarga penderita Tb untuk tetap meningkatkan dan mempertahankan perilaku yang baik dalam melakukan pencegahan penularan Tb.

I. PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan sampai saat ini. Penyakit ini termasuk dalam salah satu penyakit yang mudah menular yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *mycobacterium* tuberkulosis. Penyakit ini menyerang sistem pernafasan yang berdampak pada gangguan oksigen didalam tubuh sehingga mempengaruhi metabolisme oksigen didalam sel sehingga penderita tuberkulosis rentan untuk mengalami kelemahan dan sesak nafas (WHO, 2018). Kebanyakan masyarakat masih belum mengerti tentang penyakit tuberkulosis paru termasuk cara pencegahan penyakit ini. Gejala awal dari penyakit ini berupa batuk dan disertai dengan demam yang mirip dengan penyakit lain sehingga membuat masyarakat menganggap itu hanya penyakit biasa dan tidak mau melakukan pemeriksaan secara lebih intensif. Ketika batuk tidak berhenti selama 2 minggu bahkan disertai darah, yang menandakan penyakit sudah parah barulah melakukan pemeriksaan dan pengobatan. Hal ini menandakan bahwa penderita belum memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit tuberkulosis paru. Kurangnya pemahaman tersebut bisa menyebabkan mudahnya tuberkulosis paru menular (Arkhan, 2010).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 10,4 juta orang sakit dengan tuberkulosis dan 1,7 juta meninggal karena penyakit tuberkulosis. Kematian akibat tuberkulosis paru tercatat lebih dari 95% terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2016, terdapat 1 juta anak-anak diseluruh dunia mengalami tuberkulosis dan 250.000 anak meninggal karena tuberkulosis. Lima Negara dengan

insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, Pakistan. Jumlah kasus baru tuberkulosis paru di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru tuberkulosis paru 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan, bahkan berdasarkan survey prevalensi tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkn perempuan. Penderita tuberkulosis di Puskesmas Naibonat pada tahun 2019 adalah 76 orang. Pada tahun 2020 dari bulan Januari sampai bulan Juni 2020 adalah 61 orang. Pasien penderita tuberkulosis warga eks tim tim sebanyak 33 orang. Hasil survei awal menunjukkan masih ada keluarga yang sudah mengetahui bawah anggota keluarganya menderita tuberkulosis paru namun keluarga tidak menjaga jarak antara penderita dengan anggota keluarga lain sehingga dalam satu keluarga bisa terdapat 2-3 orang anggota keluarga yang menderita penyakit tuberkulosis paru. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku penularan tuberkulosis dalam keluarga pada pasien tuberkulosis dan keluarga eks tim-tim di Wilayah Naibonat Kabupaten Kupang.

I. METODE

Penelitian ini merupakan survey perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dalam keluarga pada pasien tuberkulosis dan keluarga eks tim-tim di Wilayah Naibonat Kabupaten Kupang. Penelitian dilakukan pada penderita dan keluarga yang memiliki penderita Tb di masyarakat Naibonat Kabupaten Kupang sebanyak 36 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling menggunakan kuesioner dan selanjutnya dilakukan analisis

menggunakan analisis proporsi presentase.

Timor-Timur yang berada di RT 37 dan RT 38 Kelurahan Naibonat - wilayah kerja puskesmas Naibonat. Sejak tahun 2017 strategi DOTS dilaksanakan di puskesmas naibonat yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan.

II. HASIL

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Timur, responden dalam penelitian ini adalah masyarakat eks

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Pekerjaan, Informasi Tb dan Sumber Informasi

Tabel 1 Karakteristik responden pasien tuberculosis di RT 37 dan RT 38 Kelurahan Naibonat pada bulan Juni-Juli 2021

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
17-25 tahun	9	25
26-35 tahun	4	11
36-45 tahun	15	42
>46 tahun	8	22
Total	36	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	53
Perempuan	17	47
Total	36	100
Pendidikan Terakhir		
SD	11	31
SMP	10	28
SMA	13	36
Perguruan Tinggi	2	5
Total	36	100
Status Pekerjaan		
IRT	14	39
Petani	15	42
Swasta	4	11
PNS	3	8
Total	36	100
Informasi Tentang Tuberkulosis Paru		
Pernah Mendengar Tentang Tuberkulosis Paru	23	36
Belum Pernah Mendengar Tentang Tuberkulosis Paru	13	64
Total	36	100
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan Dari Puskesmas	11	31
Penyuluhan Mahasiswa	9	25
Media Sosial	3	8
Belum Pernah Mendengar Tentang Tuberkulosis Paru	13	36
Total	36	100

Sumber: Data Primer Juli 2021

Berdasarkan tabel 1 didapatkan paling banyak usia responden berada pada 36-45 tahun yaitu sebanyak 15

orang (42%), dan paling sedikit berada pada 26-35 tahun yaitu sebanyak 4 orang (11%), berdasarkan jenis

kelamin paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (53%), berdasarkan pendidikan didapatkan paling banyak responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (36%) dan paling sedikit responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (5%), berdasarkan pekerjaan didapatkan paling banyak responden bekerja sebagai IRT 14 orang (39%) dan paling sedikit responden bekerja sebagai PNS yaitu 3 orang (8%),

berdasarkan informasi tentang tuberkulosis paru didapatkan paling banyak responden pernah mendengar tentang tuberkulosis paru yaitu 23 orang (64%) dan berdasarkan sumber informasi didapatkan paling banyak responden belum pernah mendapatkan informasi tuberkulosis sebanyak 13 orang (36%) dan paling sedikit responden mendapatkan informasi tentang tuberkulosis dari media sosial yaitu 3 orang (8%).

b. Karakteristik Responden Keluarga Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Pekerjaan, Informasi Tb dan Sumber Informasi

Tabel 2 Karakteristik responden keluarga pasien tuberkulosis di RT 37 dan RT 38 Kelurahan Naibonat pada bulan Juni-Juli 2021

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
17-25 tahun	12	33
26-35 tahun	4	11
36-45 tahun	9	25
>46 tahun	11	31
Total	36	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	67
Perempuan	12	33
Total	36	100
Pendidikan Terakhir		
SD	6	17
SMP	4	11
SMA	19	53
Perguruan Tinggi	7	19
Total	36	100
Status Pekerjaan		
IRT	6	17
Petani	6	17
Swasta	6	17
PNS	11	30
Belum Bekerja	7	19
Total	36	100
Informasi Tentang Tuberkulosis Paru		
Pernah Mendengar Tentang Tuberkulosis Paru	28	78
Belum Pernah Mendengar Tentang Tuberkulosis Paru	8	22
Total	36	100
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan Dari Puskesmas	13	36
Penyuluhan Mahasiswa	10	28
Media Sosial	4	11
Belum Pernah Mendengar Tentang Tuberkulosis Paru	9	25
Total	36	100

Sumber: Data Primer Juli 2021

Berdasarkan tabel 2 didapatkan paling banyak usia responden berada pada 17-25 tahun yaitu sebanyak 12 orang (33%), dan paling sedikit berada pada 26-35 tahun yaitu sebanyak 4 orang (11%), berdasarkan jenis kelamin paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 orang (67%), berdasarkan pendidikan didapatkan paling banyak responden berpendidikan SMA sebanyak 19 orang (53%) dan paling sedikit responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 4 orang (11%), berdasarkan pekerjaan didapatkan paling banyak responden bekerja sebagai PNS 11 orang (30%) dan paling sedikit responden bekerja sebagai IRT, petani dan swasta yaitu 6 orang (11%), berdasarkan informasi

tentang tuberkulosos paru didapatkan paling banyak responden pernah mendengar tentang tuberkulosis paru yaitu 28 orang (78%) dan berdasarkan sumber informasi didapatkan paling banyak responden mendapatkan informasi tuberkulosis dari tenaga kesehatan sebanyak 13 orang (36%) dan paling sedikit responden mendapatkan informasi tentang tuberkulosis dari media sosial yaitu 4 orang (11%).

2. Data Khusus

Karakteristik Responden

Berdasarkan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru dalam Keluarga pada Pasien dan Keluarga Eks Tim-Tim di Kelurahan Naibonat

Tabel 3 Perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru dalam keluarga pada pasien dan keluarga Eks Tim-Tim di RT 37 dan RT 38 Kelurahan Naibonat

Perilaku Pencegahan Penularan Tb	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku Pasien		
Baik	22	61
Cukup	10	28
Kurang	4	11
Total	36	100
Perilaku Keluarga		
Baik	22	61
Cukup	8	22
Kurang	6	17
Total	36	100

Sumber: Data Primer Juli 2021

Berdasarkan tabel 3 didapatkan perilaku pencegahan penularan Tb paru pada pasien dalam keluarga sebagian besar berperilaku baik sebanyak 22 orang (61%). Sedangkan perilaku pencegahan penularan Tb paru pada keluarga dalam keluarga penderita Tb sebagian besar berperilaku baik 22 orang (61%).

III. DISKUSI

Identifikasi Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru dalam Keluarga

pada Pasien dan Keluarga Eks Tim-Tim di Kelurahan Naibonat

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh perilaku pasien dan keluarga paling banyak responden yang memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan penularan Tb paru dalam keluarga dan responden paling sedikit yang memiliki perilaku kurang.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan

demikian perilaku manusia terjadi karena proses: *Stimulus-Organisme-Respon*, sehingga teori Skinner ini disebut "S-O-R" (Notoadmodjo, 2014). Berdasarkan teori "S-O-R" tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: Perilaku tertutup (*cover behavior*). Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar. Menurut Notoadmodjo, (2014), Faktor perilaku terbentuk didalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni: (Faktor eksternal) Faktor dari luar seseorang stimulus adalah merupakan faktor lingkungan fisik, dan non fisik dalam bentuk sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. (Faktor internal). Faktor dari dalam diri seseorang, yang menentukan seseorang merespon stimulus dari luar adalah perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, dan sebagainya yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seperti perhatian, motivasi, intelegensi, fantasi, dan sebagainya seperti disebutkan diatas dicakup psikologi.

Menurut Waryana, (2016). Klasifikasi Perilaku Kesehatan yaitu: Perilaku pemelihara kesehatan (*health maintainance*) adalah usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit

dan usaha penyembuhan bilamana sakit. Perilaku pencarian atau penggunaan system atau fasilitas kesehatan, atau sering di sebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tidaknya seseorang pada saat penderita penyakit atau kecelakaan. Perilaku kesehatan lingkungan adalah apabila seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endang Lusiawati (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku baik terhadap pencegahan tentang Tb responden sudah baik. Perilaku seseorang yang kurang dapat juga karena tidak tegasnya sikap dan kurangnya motivasi. Penularan penyakit Tb akan mudah terjadi diantara penghuni rumah, karena rumah yang terlalu sempit sehingga penularan bibit penyakit dari manusia satu dengan manusia yang lainnya akan lebih mudah terjadi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Priyoto.(2014), bahwa perilaku responden dapat dipengaruhi selain karena faktor pendidikan, juga karena adanya motivasi untuk sembuh.

Perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dapat di pengaruhi oleh umur. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden kelompok umur dewasa awal. Mubarak dkk, (2011), mengungkapkan bahwa umur mempengaruhi perkembangan kognitif dan wawasan seseorang merupakan aspek yang menentukan berperilaku seseorang tentang

pengecehan penularan Tb paru. Menurut peneliti tingkat kedewasaan keluarga penderita tuberkulosis paru bersinergi dengan berkembangnya umur seseorang, dimana umur membentuk pengalaman kelompok dewasa awal yang memiliki pengalaman yang lebih luas terkait dengan bagaimana mencegah tertularnya penyakit tuberkulosis paru. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya pola berpikir, dimana berkembangnya pola pikir ini mempengaruhi wawasan sehingga membentuk tindakan untuk mencegah tertularnya penyakit tuberkulosis paru. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menjaga kesehatan, memotivasi keluarga yang menderita Tb paru untuk melakukan pengobatan. Dion Y, Betan Y (2013), ibu rumah tangga merupakan sosok ibu yang berperan dalam mengurus rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak-anak, memenuhi kebutuhan afektif dan sosial keluarganya. Menurut peneliti ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan kesehatan keluarganya saat sakit, seorang ibu secara otomatis akan merawat anggota keluarganya yang sakit dan membawanya ketempat pelayanan kesehatan, serta memberikan makanan yang bergizi bagi keluarganya dan istirahat yang cukup agar sistim imun tetap baik.

Penelitian yang dilakukan pada 36 responden pasien dan 36 responden keluarga tentang perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada pasien dan keluarga penderita tuberkulosis, pada penelitian ini sebagian besar responden berada

pada kategori perilaku baik yaitu dimana pasien dan keluarga tahu tindakan yang benar ketika batuk atau bersin dengan menutup mulut menggunakan sapuh tangan, memakai masker ketika berbicara dengan orang lain, disaat mendapatkan obat dari dokter keluarga meminum secara teratur sesuai anjuran dokter, tidak lupa juga keluarga menjemur kasur dan bantal yang digunakan sesuai dengan informasi kesehatan yang didapatkan dari penyuluhan yang ada di pelayanan kesehatan. (Muslim, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik terhadap upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru dalam keluarga. Pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sikap. Sikap orang tentang tuberkulosis dapat mendorong orang tersebut dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari tuberkulosis. Keluarga atau pasien harus lebih berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan kesehatan agar dapat meningkatkan perilaku pencegahan Tb paru. Hasil penelitian juga menunjukkan faktor usia mempengaruhi perubahan sikap individu, rata-rata berusia produktif sehingga bisa merubah sikap atau perilaku anggota keluarga tentang peningkatan kesehatan dalam keluarga terhadap pencegahan penularan Tb paru dalam keluarga, dan pendapat peneliti tentang pendidikan dimana sebagian besar responden berada pada kategori SMA, pendidikan berperan dalam meningkatkan pola pikir dan wawasan

seseorang, semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuan seseorang Azwar (2013), sikap orang tentang domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini disebabkan oleh faktor sikap yang dimiliki oleh responden. Hasil penelitian tentang sikap didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit tuberkulosis

sehingga perilaku pencegahan yang dilakukan responden sudah baik. (Pryto, 2014).

IV. KESIMPULAN

1. Mayoritas responden Penderita (61%) memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan TB.
2. Mayoritas keluarga responden (61%) memiliki perilaku pencegahan penularan TB yang baik.

REFERENCES

1. WHO. TB burden report 2018 [Internet]. Vol. 63, World Health Organization. 2018. 476 p. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/274453>
2. Iwan, Dalle A, Heriansyah, Pashar I. GAMBARAN MOTIVASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SINJAI Description. Vol. 10. 2019. p. 25–31.
3. WHO. Be Po. Eur Respir J. 2014;44(1):23–63.
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2014. p. 140–1.
5. A. Wawan dan Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. 2016. p. 132.
6. Djannah SN, Suryani D, Purwati DA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tbc Pada Mahasiswa Di Asrama Manokwari Sleman Yogyakarta. Vol. 3, Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health). 2014.
7. Zalmi T. Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian Tuberkulosisparu diwilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir. 2008.
8. Azwar S. Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
9. Waryana. Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat: Untuk Dosen, Mahasiswa, Bidan, Perawat, Tenaga Kesehatan, Dan Umum. Yogyakarta: Nuha Medika; 2016. p. 190–7.
10. Endang Lusiawati. Hubungan Pengetahuan Pasien TBC Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Kepada Keluarga Di Puskesmas Sienjo. Vol. IV, Ilmu Keperawatan. 2016. p. 103–10.
11. Priyoto, Anisia D, Hartono A, Pitayanti A. Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Panasea; 2018. p. 12–4.
12. Mubarak WI, Chayatin N. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika; 2011. p. 393.
13. Dion Y, Betan Y. Asuhan Keperawatan keluarga: konsep dan praktik.

Yogyakarta: Nuha Medika; 2013. p. 1–156.

14. H M Muslim. Parasitologi Untuk Keperawatan [Internet]. 2009. p. 101–3. Available from: <https://www.mendeley.com/profiles/violla-anggihani/>

BIOGRAPHY

Ns. Sebastianus K. Tahu, S.Kep.,M.Kep. adalah Dosen pada Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang sejak Agustus 2011. Menyelesaikan studi pada Program Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri pada tahun 2010, menyelesaikan Program Profesi Ners pada sekolah yang sama pada tahun 2011, menyelesaikan studi Magister Ilmu Keperawatan pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2015. Penulis sering menjadi anggota peneliti pada Program Hibah Penelitian Dosen Pemula (2017, 2019) dan Penelitian AIPNI (2018), Ketua peneliti pada Penelitian Dosen Pemula 2021).

Ns. Yohanes Dion, S.Kep.,M.Kes. adalah Dosen pada Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang sejak November 2011. Menyelesaikan studi pada Program Sarjana Keperawatan STIKES St. Vincentius a Paulo Surabaya pada tahun 2010, menyelesaikan Program Profesi Ners pada sekolah yang sama pada tahun 2011, menyelesaikan studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat pada Program Pasca Sarjana Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2016. Penulis banyak menulis tentang kesehatan pada surat kabar cetak dan online, penulis buku keperawatan, menjadi ketua peneliti pada BKKBN Provinsi NTT (2017), Anggota peneliti pada Penelitian Dosen Pemula (2019 dan 2021) serta menulis buku Keperawatan Keluarga (2013).